

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang harus ditanamkan pada diri setiap individu, dan menjadi dasar hidup yang menghubungkan dunia dan akhirat dengan seluruh tanggung jawabnya. Islam dengan dunianya diikat dalam satu kata yaitu kesejahteraan untuk hidup bahagia dengan segala kemampuan guna hidup sebagai bidang kehidupan. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu adanya upaya pendidikan. Pendidikan menjadi sarana utama yang perlu di kelola secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teori dan praktik yang berkembang dalam kehidupan.

Semakin tinggi cita-cita manusia semakin menuntut peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana mencapai cita citanya. Akan tetapi, di balik itu semakin tinggi cita cita yang hendak diraih maka semakin kompleks jiwa manusia itu karena dorongan oleh tuntutan hidup (*rising demamds*) yang meningkat pula.¹ Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan tidak terlepas dari faktor psikologi manusia dan pengaruh faktor lingkungan. Proses pendidikan harus berpegang pada petunjuk-petunjuk para ahli psikologi, terutama psikologi pendidikan, perkembangan dan psikologi agama. Dengan demikian proses pendidikan akan berlangsung secara sistematis dan terorganisir dengan baik.

¹ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2008), hlm.1

Pendidikan di Indonesia yang tercantum dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 mengemukakan :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”.²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk memanusiakan manusia muda agar memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya agar dapat bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Definisi yang dikemukakan dalam Undang-Undang dapat dikatakan sangat luas, karena mencakup tidak hanya proses belajar, proses pembelajaran, dan memiliki sasaran tidak hanya untuk pengembangan kepentingan individu semata-mata dunia, akan tetapi bagaimana individu tersebut dengan dapat mencapai keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat. Kata-kata pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan, sebagai istilah istilah teknis tidak lagi dibeda bedakan, tetapi lebih menjadi satu pengertian. Pengertian pendidikan tersebut sejalan dengan konsep pendidikan dalam Islam.

Proses pendidikan tahap tertentu dianggap selesai dengan hasil ujian dan selesainya *pemberian* materi. Lalu bagaimana dengan pemberian karakter yang harus muncul dan menjadi pribadi anak. Sejalan dengan Undang-Undang RI No.

² Hendri kak , *Pendidikan Karakter*. Cetakan 1. (Bandung : PT Rosdakarya offset, 2013), hlm. 1

2 tahun 2003 yang berisikan tentang domain afektif yang fungsinya untuk pembentukan sikap dan kepribadian yang luhur. Hal ini menunjukkan bahwa tatanan nilai yaitu beriman, berakhlakul karimah, dan beramal shaleh adalah dasar pertama dan utama sebagai landasan etik dan moral bagi domain kecerdasan dan keterampilan lainnya yang saat ini telah terjadi *dis-orientasi*. Salah satu penyebabnya adalah karena domain kognitif. Pragmatis dijadikan tolak ukur yang utama bagi keberhasilan pendidikan.³

Menurut Muhaimin pendidikan keislaman atau pendidikan agama islam, yaitu upaya mendidikan agama islam atau ajaran islam dan nilai- nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertiannya pendidikan islam dapat berwujud: Segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuh kembangkan ajaran islam dan nilai- nilainya, dan segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan atau tumbuh kembangnya ajaran islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.⁴

Pengertian pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Menurut Poerbakawatja dan Harahap (1981) pendidikan adalah “Usaha secara sengaja dari orang dewasa dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya, orang dewasa itu adalah orang tua si anak atau orang tua yang atas

³ Yulia Tri Samiha, *Desain Pembelajaran Ips MI berbasis Humanistik untuk membentuk kepribadian unggul peserta didik*. (Palembang : Rafah Press, 2017), hlm 2.

⁴ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2008), hlm. 9

dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik misalnya guru sekolah, pendeta atau kiai dalam lingkungan keagamaan, kepala-kepala asrama dan sebagainya”.⁵

Proses pendidikan tidak terlepas dari faktor psikologi, fisik manusia dan pengaruh faktor lingkungan. Proses pendidikan harus berpegang pada petunjuk petunjuk para ahli para ahli psikologi, terutama psikologi pendidikan, perkembangan, dan psikologi agama. Kingsley Price mengemukakan bahwa “Pendidikan ialah proses dimana kekayaan budaya non fisik dipelihara atau dikembangkan dalam mengasuh anak- anak atau mengasuh orang orang dewasa”. Pendapat tersebut mengemukakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pengasuhan baik untuk anak anak ataupun orang dewasa, dimana pendapat tersebut masih mempunyai anggapan bahwa pendidikan hanya merupakan proses pengajaran.⁶ Hal ini disebabkan karena sudut pandang manusia dalam menilai seseorang yang berpendidikan akan mendapat derajat yang lebih tinggi di banding dengan yang tidak berpendidikan.

Dalam Al Quran juga di jelaskan pada surat Al- mujadalah ayat 11 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا بِرَفْعِ اللَّهِ
الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya :

“Wahai orang orang yang beriman! apabila di katakan kepadamu, berilah kelapangan di dalam majelis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, Berdirilah kamu, maka berdirilah

⁵ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 11.

⁶ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*,... hlm.2

niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat”. Dan Allah Swt Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan.⁷

Ayat diatas menjelaskan tentang kedudukan seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan dengan yang tidak memiliki ilmu pengetahuan. Tampak bahwa seseorang yang berpendidikan dan memiliki ilmu pengetahuan akan memiliki kedudukan yang berbeda dengan yang tidak memiliki ilmu pengetahuan dan pendidikan baik dari segi pandangan seseorang terhadap manusia maupun dari segi derajatnya. Menurut pandangan Islam menuntut ilmu wajib hukumnya bagi setiap muslim. Menuntut Ilmu di dalamnya terdapat kegiatan proses pembelajaran.⁸

Ketika berbicara pendidikan di sekolah, kita perlu bicara kurikulum karena kurikulum adalah *the heart of education* yang memuat tentang apa yang akan diajarkan guru, atau apa yang akan dipelajari siswa bagi perkembangan diri tiap siswa sesuai dengan tujuan pendidikan. Kurikulum adalah rancangan yang memuat seperangkat mata pelajaran dan materi yang akan dipelajari, atau yang akan diajarkan guru kepada siswa. Dengan kata lain, kurikulum mengacu pada cetak biru pembelajaran (*specific blue print for learning*) untuk memetik suatu hasil yang diinginkan. Tetapi, bagi kebanyakan siswa, kurikulum identik dengan tugas pelajaran, latihan atau isi buku pelajaran.⁹ Kebijakan pendidikan dalam bidang kurikulum telah berganti beberapa kali. Terakhir yaitu kurikulum tingkat Satuan pendidikan yang berlaku secara nasional mulai tahun ajaran 2007/2008

⁷ Al-Qur'an dan Terjemahan, *Departemen Agama RI*, (Bandung : Diponegoro, 2011), hlm. 543.

⁸ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Palembang : Grafika Telindo Press, 2016), hlm. 2

⁹ Ansyar Mohammad, *Kurikulum : Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*, (Jakarta : PT Fajar Interpratama mandiri, 2017), hlm. 22

Semua pergantian kebijakan tersebut alasan nya hampir sama, yaitu untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional.¹⁰

Kurikulum sebagai suatu rencana tampaknya juga sejalan dengan rumusan kurikulum menurut Undang-Undang pendidikan kita yg dijadikan sebagai acuan dalam penyelenggaraan sistem pendidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan peajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Yang di maksud dengan isi dan bahan pelajaran itu sendiri adalah susunan dan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.¹¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi terbaru, “tematik” diartikan sebagai “berkenaan dengan tema” dan “tema” sendiri berarti “pokok pikiran; dasar cerita (yang di percakapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, menggubah sajak). Pembelajaran tematik adalah salah satu model dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik. Bahan ajar merupakan bagian yang tidak dapat terpisah dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya. Pembelajaran yang di kemas dalam bentuk tema- tema (tematik), tema disini adalah wadah atau wahana untuk

¹⁰Andi Prastowo, *Pengembangan bahan Ajar Tematik*, Edisi kedua, (Jakarta : PT fajar Interpratama mandiri, 2016), hlm 40.

¹¹Wina Sanjaya, *Kurikulum dan pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2015), hlm. 8

mengenalkan berbagai konsep materi kepada anak didik secara menyeluruh. Tematik diberikan dengan maksud menyatukan konten kurikulum dalam unit - unit atau satuan-satuan yang utuh dan membuat pembelajaran lebih bermakna dan mudah di pahami siswa.¹² Seringkali banyak terjebak pada dikatomi/pemisahan antara ilmu-ilmu keIslaman dengan ilmu- ilmu yang bukan Islam. Bilamana seorang guru masih merasa nyaman dengan pendapat demikian, maka pembelajaran tematik yang dirancang oleh guru harus mengeksplisitkan nilai-nilai keIslaman. Dalam rancang bangun maupun pelaksanaan pembelajaran tematik harus terpampang secara jelas bagian-bagian yang perlu mendapatkan tekanan nilai keislaman.

Ketika seorang guru akan merancang apalagi mengimplementasikan pembelajaran tematik yang berhubungan dengan udara bersih bagi kesehatan, maka guru harus menjelaskan pentingnya kesehatan menurut ajaran Islam. Oleh karena itu, dalam setiap kesempatan guru menyampaikan pembelajaran tematik, maka pada bagian-bagian tertentu yang mempunyai kaitan dengan nilai keislaman seharusnya menanamkan pula nilai keislaman agar tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan di madrasah untuk mendidik menjadi muslim yang bertakwa mudah dicapai. Dengan demikian menyajiakn dalam pembelajaran tematik adalah sangat mungkin dan bahkan menjadi keharusan.¹³

Bahan ajar memiliki peran yang pokok dalam pembelajaran termasuk dalam pembelajaran tematik, karena pembelajaran tematik pada dasarnya adalah perpaduan dari berbagai disiplin ilmu yang tercakup dalam ilmu alam, maka

¹² Andi Prastowo, *Pengembangan bahan ajar Tematik*, (Jakarta : Kencana, 2014), hlm. 122.

¹³ Abdul Kadir dkk, *Pembelajaran Tematik*,(Jakarta : PT Raja Grafindo persada, 2014), hlm. 28.

pembelajaran memerlukan bahan ajar yang lebih lengkap. Bahan yang di maksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tak tertulis. Bahan ajar secara umum pada dasarnya merupakan segala bahan (baik itu informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan di gunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk perencanaan dan penelaahn implementasi pembelajaran. Bahan ajar merupakan bagian yang tidak dapat terpisah dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya.¹⁴

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti perlu melakukan penelitian dan pengembangan sebagai solusi memecahkan masalah melalui penelitian pengembangan dengan judul **“Pengembangan Bahan Ajar Tematik Cara Tubuh Mengolah Udara Bersih Berbasis Nilai-nilai Keislaman Kelas V”**. Karena selain menghasilkan produk berupa bahan ajar tematik yang berbasis nilai-nilai keislaman, peneliti juga dapat mengenalkan mengenai pentingnya pendidikan islam dalam kehidupan sehari hari.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Materi yang di sajikan dalam buku ajar tematik masih bersifat Nasional yang di peruntukkan untuk seluruh siswa di Indonesia yakni belum memenuhi karakteristik keislaman

¹⁴ Andi Prastowo, *Pengembangan bahan Ajar Tematik*, Edisi kedua, (Jakarta : PT fajar Interpratama mandiri, 2016), hlm 238.

2. Dalam mengajar guru tidak mengaitkan tentang nilai-nilai keislaman pada materi pembelajaran tematik
3. Masih banyak siswa yang belum memahami tentang nilai-nilai keislaman terutama yang berkaitan dengan cara tubuh mengolah udara bersih.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan masalah yang ditemukan peneliti, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengembangan bahan ajar tematik cara tubuh mengolah udara bersih berbasis nilai- nilai keislaman yang valid?
2. Bagaimana pengembangan bahan ajar tematik cara tubuh mengolah udara bersih berbasis nilai- nilai keislaman yang praktis?

D. Batasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi pada :

1. Bahan ajar yang akan di kembangkan dibatasi pada Tema udara bersih bagi kesehatan Subtema 1 Cara tubuh mengolah udara bersih kelas v Pembelajaran 1 dan 2.
2. Penelitian ini dibatasi pada nilai-nilai keislaman, yaitu nilai ibadah umum dan nilai akhlak. Nilai ibadah umum yaitu memelihara kesehatan organ pernapasan pada manusia, dan nilai akhlak yaitu peduli terhadap lingkungan sekitar yang di lihat dari sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan.

E. Tujuan Penelitian dan Pengembangan

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka tujuan dari penelitian dan pengembangan ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengembangan bahan ajar tematik tema udara bersih bagi kesehatan subtema cara tubuh mengolah udara bersih berbasis nilai-nilai keislaman di kelas V SD/MI yang valid.
2. Untuk mengetahui pengembangan bahan ajar tematik tema udara bersih bagi kesehatan subtema cara tubuh mengolah udara bersih berbasis nilai-nilai keislaman di kelas V SD/MI yang praktis.

F. Manfaat Penelitian dan pengembangan

Dari hasil penelitian Pengembangan bahan ajar Pembelajaran Tematik pada Tema Udara Bersih Bagi Kesehatan berbasis nilai- nilai Ke Islaman di harapkan dapat memperoleh manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengembangan bahan ajar bagi sekolah, pendidik, orang tua, masyarakat, serta dengan pengembangan yang berkualitas diharapkan mampu menumbuhkan semangat peserta didik untuk belajar lebih giat. Bermanfaat sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut, dengan materi, metode, dan teknik analisis yang berbeda, demi kemajuan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Dapat membantu pendidik dalam proses pembelajaran dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai materi pembelajaran tematik.
- 2) Sebagai acuan untuk mengembangkan bahan ajar agar lebih kreatif.
- 3) Sebagai bahan ajar pendamping yang bisa digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran tematik tema udara bersih bagi kesehatan di kelas V.

b. Bagi Peserta didik

- 1) Dapat membantu memudahkan peserta didik untuk memahami pembelajaran tematik.
- 2) Sebagai sumber dalam pembelajaran peserta didik ketika membahas materi pembelajaran tematik.

c. Bagi Sekolah

- 1) Bahan ajar pembelajaran yang di kembangkan di sekolah tersebut memberikan inspirasi untuk mengembangkan bahan ajar berbasis nilai-nilai keislaman khususnya dalam pembelajaran tematik.
- 2) Bahan ajar yang di kembangkan diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan pengembangan bahan ajar tematik sesuai kurikulum yang berlaku di sekolah.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang bahan ajar tematik berbasis nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran di sekolah.

G. Tinjauan Kepustakaan

Setelah melakukan penelusuran, penulis mendapat beberapa karya ilmiah yang berhubungan dengan pengembangan modul, di antaranya adalah :

No	Nama	Judul Skripsi	Pembahasan	
			Persamaan	Perbedaan
1.	Siti Tsaniyatul Hidayah (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015).	Pengembangan modul tematik kelas IV dengan paradigma integrasi nilai-nilai islam tema tempat tinggalku (studi di Min Sindiutan Temon, Kulon Progo). Tesis	Pengembangan bahan ajar berbentuk modul	Penelitian ini mengembangkan modul tema tempat tinggalku pada kelas IV berbasis kearifan lokal, sedangkan penelitian penulis mengembangkan bahanajar berbentuk buku berbasis nilai-nilai keislaman tema udara bersih bagi kesehatan di kelas v

2	<p>Indah Puji Lestari mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2017</p>	<p>Pengembangan buku ajar tematik berbasis Integrasi islam Tema 9 Usaha pelestarian lingkungan untuk meningkatkan Hasil Belajar siswa kelas V di MI Sunan Ampel Krembung Sidoarjo”</p>	<p>Pengembangan bahan ajar berbentuk buku</p>	<p>Penelitian ini mengembangkan buku tentang usaha pelestarian lingkungan untuk meningkatkan hasil belajar siswa sedangkan penelitian penulis mengembangkan bahan ajar berbentuk buku berbasis nilai-nilai keislaman tema udara bersih bagi kesehatan di kelas V.</p>
3	<p>Maratul Qiftiyah salah satu mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung</p>	<p>Pengembangan modul pembelajaran tematik pada tema peristiwa dalam kehidupan terintegrasi dengan ayat-ayat al quran</p>	<p>Pengembangan bahan ajar berbentuk modul</p>	<p>Penelitian ini mengembangkan bahan ajar berbentuk modul peristiwa dalam kehidupan yang terintegrasi dengan ayat-ayat al-Qur’an sedangkan</p>

	pada tahun 2018	kelas V MI/SD”		penelitian penulis mengembangkan bahan ajar berbasis nilai-nilai keislaman tema udara bersih bagi kesehatan di kelas v.
4	Rafika Nurrahmi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta	Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal daerah Istimewa Yogyakarta Tema Pendidikan untuk siswa kelas III Sekolah Dasar”.	Pengembangan bahan ajar berbentuk modul	Penelitian ini mengembangkan bahan ajar berbentuk modul berbasis kearifan lokal sedangkan penelitian penulis mengembangkan bahan ajar berbasis nilai nilai keislaman. penelitian ini merupakan penelitian R & D dari Thiagarajan, Semmel & Semmel yang disebut dengan model Four-D.

5.	Bunga Jelita, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah (2019)	Desain Pengembangan Bahan Ajar Tematik Integratif Berbasis Kearifan Lokal Tema daerah tempat Tinggalku Subtema Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku Kelas IV SD/MI”	Pengembangan bahan ajar berbentuk buku	Penelitian ini mengembangkan bahan ajar berbentuk buku berbasis kearifan lokal sedangkan penelitian penulis mengembangkan bahan ajar berbasis nilai-nilai keislaman.
----	---	--	--	--